

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Bagi negara Indonesia yang sebagian besar (80%) penduduknya masih bermukim di daerah pedesaan ( $\pm$  80%). Sektor pertanian masih memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini dapat dilihat dari jumlah penduduk, tenaga kerja yang hidup atau bergantung pada sektor pertanian. Seperti yang diungkapkan oleh Soemitro Djodjo Hadikusumo (1979) "terdapat anggapan umum bahwa dari angkatan kerja secara menyeluruh, sekitar 80% masih berada di daerah pedesaan, dan 65% di antaranya mendapat mata pencaharian di sektor pertanian". Karena itu, sektor pertanian masih dianggap sebagai sektor yang mampu menyerap tenaga kerja sangat besar, dan merupakan mata pencaharian yang dominan bagi masyarakat Indonesia.

Walaupun sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani, namun luas pemilikan lahannya relatif sempit terutama petani di Pulau Jawa. Hal ini karena Pulau Jawa di padati hampir 60% dari seluruh jumlah penduduk Indonesia, sedangkan luas wilayahnya hanya 7% dari luas seluruh wilayah Indonesia.

Daya dukung lahan merupakan yang terpenting untuk mendukung kehidupan makhluk hidup yang ada disekitarnya. Jika nilai kapasitas daya

dukung lahan pertanian lebih kecil dari jumlah penduduk, maka penduduk melebihi kapasitas daya dukung lahan. Selain itu, faktor pengelolaan yang digunakan untuk mengelola lahan sangat menentukan kapasitas daya dukung lahan. Kecilnya luas pemilikan lahan oleh petani di pulau Jawa menyebabkan sebagian masyarakat desa mencari pekerjaan lain. Selain menjadi petani, seperti yang dikemukakan oleh Marsidi (1992) dalam Ekologi Masyarakat Pedesaan menyatakan bahwa :

Di samping makin menyempitnya luas lahan yang dimiliki rumah tangga teknologi baru telah masuk di bidang pertanian akibatnya terdapat sebagian penduduk yang rasa ketergantungan hidupnya tidak berorientasi pada sektor pertanian.

Kecilnya luas kepemilikan lahan dan tingginya jumlah penduduk juga dapat dilihat di Desa Maparah, Kecamatan Panjalu, Kabupaten Ciamis, dengan jumlah penduduk 8194 jiwa dengan luas lahan 1098,1 ha. Dengan peruntukan lahan di Desa Maparah sebagai berikut. Sawah dan ladang 245,65 ha, bangunan umum 15,10 ha, empang 53,64 ha, pemukiman 75,69 ha, pekuburan 7,71 ha, lain-lain 25,215 ha. Dengan kepemilikan lahan masing-masing seluas 0,48 Ha/KK Untuk lahan kering di daerah ini kurang begitu dikelola dengan optimal, hanya untuk menutupi kebutuhan keluarganya, dan untuk dikonsumsi oleh diri sendiri. Sebab, pengelolaan tanah kurang begitu profesional bila dibanding daerah lainnya. Seperti daerah Garut, Pangalengan dan Lembang. Dengan demikian Penduduk Desa Maparah mencari pekerjaan diluar sektor

pertanian, yang merupakan respon manusia terhadap lahan yang kurang memberikan nilai ekonomis. Sehingga mengurangi interaksi manusia terhadap lingkungan tempat tinggal untuk mempertahankan hidup.

Akibat dari kondisi tersebut banyak penduduk yang meninggalkan lahan pertanian sebagai mata pencahariannya sehingga timbul gerak penduduk, karena sebagian masyarakat beranggapan bahwa lahan pertanian tidak lagi menjadi tumpuan kehidupannya. Adanya daya dukung lahan dan pelaku mobilitas tersebut salah satunya di Desa Maparah dengan jumlah penduduk 8.194 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga 2.284, di antaranya 557 kepala keluarga sebagai wirausaha/dagang.

Berdasarkan fenomena di atas sangatlah menarik untuk diteliti "Pengaruh Daya Dukung Lahan Pertanian terhadap Mobilitas Penduduk non permanen di Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis" (Studi Kasus di Desa Maparah).

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan data statistik kepemilikan lahan perorang di Desa Maparah, rata-rata adalah 0,123 Ha/orang. Tentu saja merupakan salah satu komponen yang menentukan terhadap indek daya dukung sehingga nantinya akan berpengaruh terhadap hasil usaha tani dan tingkat mobilitas penduduk untuk mencari pekerjaan di bidang lain.

Dari rumusan masalah di atas, untuk mengungkapkan permasalahan dalam penelitian ini adalah, seberapa besar daya dukung lahan hubungannya dengan mobilitas penduduk non permanen di Desa Maparah?

Untuk mengungkapkan permasalahan tersebut lebih lanjut, supaya peneliti tidak melebar maka perlu batasan masalah yang di tuangkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bageimanakah kapasitas daya dukung lahan di Desa Maparah?
2. Bagaimanakah karakteristik mobilitas penduduk di Desa Maparah
3. Bagaimanakah hubungan daya dukung lahan dengan mobilitas penduduk?

### **C. Tujuan Penelitian**

Melalui penelitian ini penulis mengungkapkan beberapa tujuan dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Mengetahui daya dukung lahan di Desa Maparah Kecamatan Panjalu.
2. Mengetahui mobilitas Penduduk Desa Maparah Kecamatan Panjalu.
3. Mengetahui hubungan antara daya dukung lahan dengan mobilitas Penduduk Desa Maparah Kecamatan Panjalu.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

4. Sebagai salah satu tinjauan mobilitas penduduk hubungannya dengan daya dukung lahan.
5. Sebagai bahan pengayaan dalam proses belajar mengajar di sekolah terutama mata pelajaran geografi pada pokok bahasan gerak penduduk dan wilayah pertanian.
6. Memberikan gambaran dan pendalaman pengayaan keilmuan di bidang geografi khususnya bagi penulis.
7. Didapatkannya data yang akurat dan faktual tentang mobilitas Penduduk yang diakibatkan oleh kontribusi daya dukung lahan yang dimiliki oleh suatu wilayah.

#### **E. Definisi Operasional**

Judul penelitian ini adalah "Hubungan Daya Dukung Lahan dengan Mobilitas Penduduk non permanen di Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis" (Studi Kasus di Desa Maparah). Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini, penulis menggunakan definisi operasional sebagai berikut.

##### **1. Daya Dukung Lahan**

Menurut Otto Sumarwoto (1983), "pada dasarnya daya dukung itu tergantung pada persentase lahan yang dapat dipergunakan oleh

pertanian dan besarnya hasil pertanian persatuan luas dan waktu. Makin besar persentase lahan yang didapat untuk pertanian, maka makin besar daya dukung daerah itu”.

Daya dukung adalah kemampuan lahan dalam memenuhi kebutuhan kehidupan manusia. Hal ini mengacu pada konsep daya dukung yang telah diterapkan dalam sistem pertanian, seperti yang telah dinyatakan oleh Departemen Pertanian (1983/ 1984) sebagai berikut.

“Daya dukung lahan adalah daya atau kekuatan dari suatu lahan dengan luas dan lingkungan tertentu untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup sejumlah populasi manusia yang tinggal pada lahan tersebut apabila lahan tersebut digunakan untuk pertanian (dalam arti luas dapat diukur berdasarkan produktivitas lahan dan kebutuhan manusia yang hidup di atasnya).

Berkenaan dengan pertanian di Indonesia Djamarri (Kurniasih, 2000) memberikan 3 ciri untuk kondisi lahan pertanian disebut.

1. Hak milik lahan pertanian sempit, kurang dari 1 ha
2. Pengelolaan tanah di daerah yang padat penduduknya dilakukan secara intensifikasi, di daerah jarang penduduknya masih dilakukan dengan cara ekstensifikasi.
3. Merupakan pertanian subsistem, dengan modal kecil serta alat dan system lading tradisional.

Dari ketiga ciri di atas dapat di simpulkan bahwa pertanian akan sangat dipengaruhi oleh luas lahan, pengelolaan tanah, modal dan teknologi.

Dari definisi di atas. Bahwa daya dukung lahan dalam kemampuan lahan persatuan, luas lahan adalah untuk mendukung kehidupan layak

bagi sejumlah orang menurut system nilai kehidupan yang berlaku pada waktu tertentu.

Daya dukung lahan pertanian dapat menurun atau rendah apabila rata-rata luas lahan pertanian yang dimiliki petani tidak sesuai dengan kapasitas lahan untuk mensejahterakan penduduk yang menempatinnya. Hal ini disebabkan oleh bertambahnya penduduk tidak disertai dengan peningkatan kapasitas lahan pertanian untuk memenuhi kebutuhan penduduknya, sedang luas lahan pertanian relatif tetap. Sementara kebutuhan penduduk meningkat. Tekanan penduduk terhadap lahan pertanian menjadi lebih besar artinya kebutuhan akan garapan lahan terus bertambah.

## 2. Mobilitas Penduduk

Said Rusli (1996) mengemukakan bahwa istilah umum bagi mobilitas penduduk dalam demografi biasanya mengandung makna gerak spatial, fisik, dan geografis. Ke dalamnya termasuk dimensi gerak penduduk permanen dan dimensi non permanen. Migrasi merupakan dimensi gerak penduduk permanen, sedangkan dimensi gerak penduduk non permanen terdiri atas sirkulasi dan komutasi.

Mobilitas penduduk dalam penelitian ini dibatasi pada gerak penduduk non permanen berupa sirkulasi dan komutasi yang dilakukan penduduk di Desa Maparah Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis ke luar daerah asalnya.

